

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pertambahan penduduk kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang dan meningkatkan daya beli masyarakat. Peternak di Sumatera Barat banyak melakukan pemeliharaan dan penggemukan sapi Brahman *Cross*. Sapi Brahman *Cross* merupakan salah satu jenis sapi potong terbaik di daerah tropis yang memiliki ukuran tubuh besar dengan potensi kenaikan bobot badan harian 0,8 - 1,2 kg/hari, lama penggemukan sekitar 3-4 bulan dengan bobot bakalan sekitar 250 – 300 kg, persentase karkas 54,2% (Fikar dan Ruhyadi, 2010).

Tujuan dari usaha peternak sapi potong adalah diproduksinya karkas yang berkualitas tinggi dan jumlah daging yang maksimal sehingga meningkatkan nilai jual dari sapi tersebut. Karkas sapi adalah bagian tubuh ternak dari hasil pemotongan setelah dikurangi darah, kepala, kaki, kulit, organ dalam seperti jantung, hati (Soeparno, 2005). Komponen utama karkas yang diharapkan adalah proporsi daging yang maksimal, proporsi lemak optimal dan proporsi tulang minimal.

Bobot karkas merupakan salah satu parameter yang penting dalam sistem evaluasi karkas. Sebagai indikator, karkas bukanlah merupakan prediktor produktivitas yang baik karena adanya variasi tipe bangsa, nutrisi dan jenis pertumbuhan jaringan, sehingga mengakibatkan penurunan tingkat akurasi. Bobot karkas perlu dikombinasikan dengan tebal lemak punggung atau subkutan dan luas urat daging mata russuk (Suryadi, 2006).

Tebal lemak punggung merupakan indikator dalam menentukan deposisi lemak tubuh atau karkas. Tebal lemak punggung berfungsi sebagai pelindung karkas dan mencegah perubahan warna selama proses pelayuan. Tebal lemak punggung yang terlalu tebal dan tipis dapat mempengaruhi kualitas karkas. Tebal lemak punggung yang terlalu tipis akan menyebabkan pendeknya serabut otot pada saat proses pelayuan sehingga daging akan menjadi lebih alot. Tebal lemak punggung yang tebal juga akan dapat merugikan produsen daging (Yosita dkk, 2010). Tebal lemak punggung memiliki hubungan terhadap bobot karkas. Semakin tebal lemak punggung maka semakin tinggi bobot karkas yang dihasilkan.

Selain tebal lemak punggung, luas urat daging mata rusuk pun memiliki hubungan yang positif terhadap bobot karkas. Semakin tinggi bobot karkas maka semakin luas urat daging mata rusuk. Hal ini disebabkan oleh peningkatan deposisi lemak antara serat otot (*intramuscular*) disamping pertambahan luas otot *longissimus dorsi* sendiri. Umur dapat mempengaruhi komponen penyusun karkas. Semakin tua umur potong maka semakin tinggi bobot karkas sampai batas umur tertentu. Hal ini disebabkan umur memberikan kesempatan kepada ternak untuk memiliki bobot potong yang tinggi sehingga bobot karkas yang dihasilkan meningkat. Menurut Zajulie dkk (2015) rataan bobot potong sapi Brahman *Cross heifer* dan *steer* cenderung meningkat seiring bertambahnya umur ternak. Peningkatan bobot karkas disebabkan oleh laju pertumbuhan dari masing-masing organ penyusun karkas.

Bobot hidup pun berhubungan dengan bobot karkas dimana bobot karkas berhubungan dengan luas urat daging mata rusuk. Tinggi rendahnya bobot potong



dan bobot karkas yang dihasilkan ditentukan oleh dimesi ukuran tubuhnya. Sapi yang memiliki ukuran tubuh besar menghasilkan bobot karkas yang tinggi. Adapun ukuran tubuh dapat diketahui dari skor tubuh yang ditampilkan (Soeparno, 2009).

Skor kondisi tubuh berbeda akan mempengaruhi bobot karkas dan luas urat daging mata rusuk. Pada umur dan kondisi tubuh yang berbeda akan menghasilkan bobot karkas yang berbeda pula. Selain itu bobot karkas memiliki hubungan yang positif terhadap luas urat daging mata rusuk. Urat daging mata rusuk lebih luas pada sapi yang memiliki skor tubuh gemuk dibandingkan sapi yang memiliki skor tubuh kurus (Hafid dan Priyanto, 2006).

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) merupakan tempat pemotongan hewan sebagai penghasil produk peternakan (daging) untuk dikonsumsi masyarakat. Rumah Potong Hewan (RPH) kota Padang merupakan RPH milik pemerintah bertipe C yang melakukan pemotongan sapi jenis Brahman *Cross*.

Sejauh mana pengaruh bobot karkas terhadap tebal lemak punggung dan urat daging mata rusuk maka dilakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Tebal Lemak Punggung, Luas Urat Daging Mata Rusuk (*Longissimus Dorsi*) dan Umur dengan Bobot Karkas Sapi Brahman *Cross* Betina pada Kondisi Tubuh Berbeda”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara tebal lemak punggung, luas urat daging mata rusuk dan umur dengan bobot karkas sapi Brahman *Cross* (BX) pada kondisi tubuh berbeda di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tebal lemak punggung, luas urat daging mata rusuk dan umur dengan bobot karkas sapi Brahman *Cross* (BX) pada kondisi tubuh yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi peternak, pedagang serta masyarakat mengenai umur dan kondisi tubuh terbaik dalam menghasilkan bobot karkas yang baik dengan tebal lemak punggung, luas urat daging mata rusuk dan umur pada sapi Brahman *Cross* (BX) betina.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tebal lemak punggung, luas urat daging mata rusuk dan umur dengan bobot karkas sapi Brahman *Cross* (BX) betina pada kondisi tubuh berbeda di Rumah Potong Hewan (RPH) kota Padang.



